

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis wacana kritis pada *Stand up comedy* di program Somasi, serta implikasinya terhadap pembelajaran menulis teks anekdot di tingkat SMA. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam konteks comedy dan pemanfaatannya dalam konteks pendidikan.

4.1 Hasil Penelitian

Stand up comedy sebagai salah satu genre humor memiliki karakteristik unik dalam penyampaiannya. Komika dituntut untuk meramu realitas sosial, politik, dan budaya menjadi materi comedy yang menghibur sekaligus menggelitik. Fenomena menarik muncul ketika materi *Stand up comedy* bersinggungan dengan isu-isu sensitif, seperti kritik terhadap pejabat publik atau proses politik. Dalam konteks ini, penelitian ini akan menganalisis struktur teks *Stand up comedy* yang dibawakan oleh dua komika, Alwi dan Wendy, dengan fokus pada materi yang berkaitan isu politik. Alwi, dalam penampilannya pada 24 Desember 2023, mengangkat tema "Pejabat Kena Kasus" yang relevan dengan situasi menjelang pemilu legislatif 2024. Sementara itu, Wendy, pada 1 September 2024, membawakan materi berjudul "Kena Prank Pilkada 2024" yang merefleksikan dinamika pasca Pilpres 2024. Analisis struktur teks akan difokuskan pada bagaimana kedua komika tersebut membangun narasi, mengemas kritik, dan menghasilkan humor dalam merespons isu-isu politik yang sensitif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah transkrip materi *Stand up comedy* kedua komika yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Deddy Corbuzier.

4.1.1 Struktur Makro

Struktur makro yang dimaksud dalam analisis wacana kritis Model van Dijk adalah unsur tema yang terkandung di dalam teks wacana tersebut. Acara *Stand up comedy* Somasi memiliki tema yang beragam di setiap minggu selama acara tersebut berlangsung. Tema yang diramu oleh para komika sudah ditentukan oleh panitia acara *Stand up comedy* tersebut. Berikut kutipan dari beberapa wacana yang telah dianalisis:

1. Kecemasan tentang konflik di media sosial

Topik yang diangkat oleh Alwi dalam materinya adalah keemasannya terhadap politisi yang sering membuat janji-janji politik kepada publik tetapi tidak menepatinya dan cenderung tampil populis di depan umum. Hal ini dapat dibuktikan dengan sebuah fragmen teks dari materi berikut:

“Bicara masalah kasus teman teman ada banyak banget kasus di sosmed itu saling hujat cuma karena berbeda pandangan politik

Ya maksud saya orang yang merasa dirinya pintar berpolitik kenapa tidak ambil contoh ke kuli deh.

Kuli bangunan kalau kerja baju partainya beda beda tapi akur bikin rumah lo.

Karena kalau kuli bangunan bekerja berdasarkan visi misi baju partai yang dia pakai kacau ya karena indonesia ini bisa maju teman teman kalau kita ambil analoginya sama kayak kuli bangunan membangun rumah”.

Tabel 6. Struktur Makro 1

Alwi dalam materinya menyoroti masalah konflik sosial akibat perbedaan pandangan politik yang sering terjadi di media sosial. Ia menggunakan analogi kuli bangunan untuk menyampaikan pesan bahwa kolaborasi tanpa memandang perbedaan adalah kunci pembangunan bangsa. Melalui fragmen teks, Alwi memberikan kritik dan harapan agar pemimpin bangsa bersikap seperti mandor proyek yang mampu memimpin semua pihak untuk bekerja sama dalam satu visi membangun Indonesia.

2. Politik Dinasti

Alwi dan Wendy menyindir politik dinasti yang dilakukan keluarga Jokowi. Alwi berfokus pada fenomena yang sedang viral di media sosial terkait lolosnya Gibran sebagai calon wakil presiden di MK dengan keterlibatan pamannya Anwar Usman sesuai dengan berita yang sedang trending saat topik ini dibicarakan Alwi.

“Saya Alwi, saya itu kuli bangunan teman teman, jadi saya yang membuang puntung rokok di kejaksaan.

Saya tuh jadi kuli karena di keluarga saya kuli bangunan yang sudah jadi dinasti, ya bapak saya mandor, om saya pengawas proyek”.

Wendy di pertengahan materinya membahas majunya Gibran dan Kaesang di Pilkada. “Enak jadi anak presiden bisa diantar ke istana. Satu lagi mau diantar ke balai kota, untung enggak jadi belum cukup umur walaupun dianya udah cukup pede”.

Namun fokus Wendy ditujukan ke Kaesang, sesuai dengan topik yang sedang viral saat materi ini disampaikan, yakni isu Kaesang maju di Pilkada sejumlah daerah.

“Jadi youtuber di-support produk jadi cagub di-support bokap gua juga pede kalau kayak gitu

cuma gua ngerasa Kaesang ini memang enggak cocok jadi pemimpin gitu

karena dia tuh enggak konsisten

ingat enggak dulu dia pernah mau maju di Depok terus pindah ke Jakarta

terus ke jateng dan terakhir dia bilang mau fokus ngurus keluarga

enak lo jadi dia bisa milih milih daerah padahal daerahnya enggak milih dia”.

Tabel 7. Struktur Makro 2

Materi Alwi dan Wendy mengkritik fenomena politik dinasti di Indonesia dengan menyoroti kasus keluarga Jokowi, terutama Gibran dan Kaesang. Alwi mengaitkan isu ini dengan pengalaman pribadinya sebagai kuli bangunan dalam keluarga yang membangun "dinasti kerja." Sementara itu, Wendy lebih fokus membahas karir politik Kaesang dan menilai inkonsistensi Kaesang dalam menentukan daerah pencalonan sebagai bentuk ironi dalam politik dinasti. Kritik ini disampaikan dengan humor, tetapi tetap menonjolkan isu serius yang menjadi perhatian publik.

3. Pungutan Liar

Wendy menyampaikan keresahannya menjadi korban pungli aparat kepolisian. Dalam paparannya, Wendy menceritakan secara detail kronologi menjadi korban pungli di jalan.

“Jadi ini kan gua naik motor terus diberhentiin sama polisi terus polisinya nanya

kamu tahu salah apa??

enggak tahu pak, biasanya yang tahu istri saya

kesalahan saya tahun dua ribu lima belas masih ingat ya

bukan ini memang lampu depan kamu mati

coba cek surat-suratnya

akhirnya polisinya nanya bagaimana nih mau tilang apa damai

gua bilang damai aja pak”.

Wendy juga menyelipkan cerita lucu seputar pungli yang dialaminya. “Kok bisa lu pagi pagi nyarap bumbu kacang??

masih pagi lo ini dia makan somay, ini kan ada dua kemungkinan

antara dia suka banget atau kepengen dari malam dan di sana kan ada tiga polisi lain gitu lagi sambil makan terus tiga polisi ini lihat polisi yang tilang gua, mungkin di pikiran polisi ini

kasihan banget ya teman gua cape cape ngincer orang cuma dapat duwit sepuluh ribu.

kalau begitu mending ikut somasi

ngincer uang transport, selamat malam terima kasih”.

Tabel 8. Struktur Makro 3

Wendy mengangkat keresahan tentang pungli yang dilakukan aparat kepolisian dengan menceritakan pengalamannya secara detail dan menyelipkan humor. Melalui kisah ini, Wendy menyampaikan kritik terhadap budaya pungli dan menyindir kecilnya nilai uang hasil pungli dibandingkan dengan usaha yang dilakukan. Cerita humor yang disampaikan menekankan absurditas situasi, sekaligus mengundang tawa penonton untuk merenungkan masalah serius di baliknya.

4.1.2 Analisis Superstruktur

Teks wacana kritis dalam analisis wacana kritis model van Dijk mengemukakan bahwa superstruktur yang dimaksud adalah struktur wacana itu sendiri. Tema dalam suatu wacana dibuat menjadi sebuah teks yang memiliki struktur. Struktur analisis wacana kritis dalam sebuah wacana dimulai dari pembuka, isi dan penutup. Wacana *Stand up comedy* yang diungkapkan oleh para komika selalu memiliki struktur teks yang berupa pendahuluan, isi dan penutup. Superstruktur juga dapat diartikan sebagai bangunan atau skema teks mulai dari awal hingga akhir dan kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh.

PERKENALAN

“Saya Alwi, saya itu kuli bangunan teman teman, jadi saya yang membuang puntung rokok di kejaksaan.

Saya tuh jadi kuli karena di keluarga saya kuli bangunan yang sudah jadi dinasti, ya bapak saya mandor, om saya pengawas proyek.

Karena keluarga saya banyak kuli, saya tuh sering diajarin begitu

Alwi pokoknya bapak tidak mau kau jadi kuli

Pokoknya kau harus potong generasi kuli di keluarga kita.

Bapak saya bilang begitu, saya di samping pasang ubin.

Tidak dipaksa sih tapi dilatih”.

PEMBAHASAN

Pada teks di atas, komunikator membuka materinya mengenai perselisihan di media sosial akibat beda pandangan politik. Komunikator mengibaratkan calon presiden sebagai (kuli) untuk mencapai posisi sebagai presiden (mandor) harus saling berkerjasama satu sama lain.

“Kuli bangunan kalau kerja baju partainya beda beda tapi akur bikin rumah lo.

Karena kalau kuli bangunan bekerja berdasarkan visi misi baju partai yang dia pakai kacau ya karena indonesia ini bisa maju teman teman kalau kita ambil analoginya sama kayak kuli bangunan membangun rumah”.

Rumah ini bisa maju karena kurikulumnya itu saling bahu-membahu membuat rumah dengan satu arahan dari mandor pemimpin proyek.

Cuma yang jadi masalah rumah yang sekarang yang lagi dibangun kuli saling sikut karena mau jadi mandor. Karena mandor punya uang punya kuasa.

PENUTUP

Tapi ini bukan tentang mandor teman teman. Ini tentang rumah yang ingin kita bangun, rumah yang sejahtera bebas dari korupsi.

Tabel 9. Superstruktur Alwi

Teks "Alwi" memiliki superstruktur yang tersusun dalam tiga bagian utama: **pendahuluan**, **isi**, dan **penutup**. Pendahuluan memperkenalkan Alwi sebagai kuli bangunan, yang digunakan sebagai analogi untuk membahas isu politik terkait putusan MK tentang peluang Gibran sebagai cawapres. Bagian isi menjelaskan pentingnya kerja sama seperti kuli bangunan yang meski berbeda baju partai tetap saling bahu-membahu membangun rumah, diibaratkan sebagai Indonesia, sambil mengkritik ambisi pribadi yang merusak kolektivitas. Penutup menegaskan bahwa pemilu

bukan sekadar tentang memilih sosok pemimpin, melainkan tentang membangun bangsa yang bebas dari korupsi dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

PERKENALAN

Shalom

Tepuk tangan dulu dong buat Igen dan Sukrash tadi gokil bagus banget

Stand up kalau ngincer hadiah memang gitu ya padahal berani berani banget sih

Sumpah gue ikutan ini cuma ngincer uang transport.

Beneran gua mah,,orangnya gampang bersyukur, karena gua tahu gitu lawan gua ini itu bagus bagus semua gitu

INTI

Dan gua percaya omongan adalah doa teman-teman.

dulu banyak banget yang ngatain pak Jokowi Cina

Sekarang anaknya jadi wakil presiden

Kurang cina apa itu, nyuruh anak yang nerusin usaha bapak

Ya kan makanya gua enggak bakalan kaget kalau tiba tiba nanti ada orang yang manggil pak Jokowi dengan sebutan koh

Koh Wi

PENUTUP

gua percaya teman teman hari sial tuh bisa datang kapan aja

kayak minggu lalu gua tuh baru aja kena tilang

pas mau berangkat gereja pagi

minoritas kalau mau ibadah ada aja halangannya ya

kalau enggak ditilang dibakar ya kan

Tabel 10. Superstruktur Wendy

Teks "Wendy" memiliki superstruktur yang terdiri dari **pendahuluan**, **inti**, dan **penutup**. Pendahuluan dimulai dengan mencairkan suasana melalui pujian kepada peserta sebelumnya dan menyisipkan humor ringan, mencerminkan sikap komunikator yang santai dan bersyukur. Inti dari teks membahas isu politis terkait pencalonan Gibran sebagai penerus Jokowi, dengan menggunakan humor bernuansa kritik sosial, seperti plesetan "Koh Wi" untuk menggambarkan persepsi publik. Penutup menyampaikan pengalaman pribadi tentang ditilang saat hendak beribadah, dibalut humor untuk mempertegas tantangan yang dihadapi kelompok minoritas, sekaligus menutup wacana dengan pesan yang menghibur dan reflektif.

4.1.3 Analisis Mikro

Dalam penelitian ini, mikrostruktur merupakan salah satu struktur dalam wacana material *Stand up comedy* Alwi dan Wendy yang diamati dari bagian-bagian kecil sebuah teks, yaitu kata, kalimat, proposisi, klausa, parafrase, dan gambar. Mikrostruktur yang diamati dalam video *Stand up comedy* Alwi dan Wendy terdiri dari empat unsur, yaitu semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika.

<i>Latar Belakang</i>	<i>Detail</i>	<i>Makna</i>
Kecemasan komunikator terhadap dinamika politik jelang Pilpres 2024.	Fokus pada satir terhadap tokoh politik yang terlibat di kontestasi Pilpres 2024.	Mengajak masyarakat bijak memilih calon pemimpin.
<i>Proposisi</i>		

“Karena kalau kuli bangunan bekerja berdasarkan visi misi baju partai yang dia pakai kacau ya karena indonesia ini bisa maju teman teman kalau kita ambil analoginya sama kayak kuli bangunan membangun rumah

Rumah ini bisa maju karena kuli itu saling bahu-membahu membuat rumah dengan satu arahan dari mandor pemimpin proyek”.

Tabel 11. Struktur Semantik Alwi

Teks ini memiliki superstruktur yang tersusun dari **latar belakang**, **detail**, dan **makna**. Bagian latar belakang menyoroti kecemasan komunikator terhadap dinamika politik menjelang Pilpres 2024, yang menjadi konteks utama dalam wacana ini. Pada bagian detail, komunikator menggunakan satir melalui analogi kuli bangunan untuk menggambarkan pentingnya kolaborasi antar pihak dalam mencapai tujuan bersama, terlepas dari perbedaan pandangan politik. Bagian makna menegaskan pesan moral, yaitu mengajak masyarakat untuk bijak memilih pemimpin yang mampu memimpin secara kolektif demi kemajuan bangsa, seperti mandor yang mengarahkan kuli bangunan dalam membangun rumah.

Tabel 6 Analisis Mikro Wendy

<i>Latar Belakang</i>	<i>Detail</i>	<i>Makna</i>
Sindiran komunikator terhadap sistem politik dinasti yang sedang ramai dibicarakan.	Fokus pada satir terhadap dinasti politik yang dijalankan keluarga Jokowi.	Mengajak masyarakat bijak memilih calon pemimpin.
<i>Preposisi</i>		
<p><i>“Enak jadi anak presiden bisa diantar ke istana satu lagi mau diantar ke balai kota, untung enggak jadi belum cukup umur walaupun dianya udah cukup pede.</i></p>		

ya gimana enggak pede ya kan

jadi youtuber di-support produk jadi cagub di-support bokap gua juga pede kalau kayak gitu”.

Tabel 12 . Struktur Semantik Wendy

Teks ini memiliki superstruktur yang terdiri dari **latar belakang**, **detail**, dan **makna**. Latar belakang mengangkat kritik terhadap sistem politik dinasti yang menjadi sorotan publik, khususnya terkait keluarga Jokowi. Pada bagian detail, komunikator menyampaikan satir melalui analogi kehidupan anak presiden yang selalu mendapatkan dukungan penuh, baik sebagai YouTuber hingga calon gubernur, sehingga menggambarkan kemudahan yang tidak dimiliki oleh masyarakat biasa. Bagian makna memberikan pesan kepada audiens untuk lebih bijak dalam memilih pemimpin, dengan mempertimbangkan kemampuan dan integritas, bukan hanya karena faktor dinasti politik.

<i>Bentuk Kalimat</i>	<i>Kata Ganti</i>
Kecemasan komunikator melihat sistem secara keseluruhan. Komunikator cenderung menggunakan lebih banyak kalimat aktif, yang menempatkan dirinya sebagai subjek, sementara orang lain dirujuk dengan kata ganti "kuli", "Mandor", sebagai objek pernyataan.	Alwi memilih penggunaan kata ganti yang lebih jelas dapat membantu pemonton memahami hubungan antar tokoh atau konsep. Misalnya, pada kata "Kuli" mengacu pada istilah tokoh politik yang terlibat dalam pilkada secara langsung maupun tidak langsung. Pemilihan kata "Mandor" mengacu pada sosok presiden sebagai pemimpin.
<i>Koherensi</i>	

“Rumah ini bisa maju karena kuli saling bahu-membahu membuat rumah dengan satu arahan dari mandor pemimpin proyek. Tapi sekarang, rumah yang dibangun kuli-kuli malah saling sikut karena ingin jadi mandor. Karena mandor punya kuasa.” → “Seperti membangun rumah, Indonesia bisa maju jika semua bekerja sama di bawah satu arahan. Namun, saat ini, banyak yang saling berebut posisi mandor karena kekuasaan dan uang lebih diutamakan.”

Tabel 13. Struktur Sintaksis Alwi

Teks ini memiliki superstruktur berdasarkan **bentuk kalimat**, **kata ganti**, dan **koherensi**. Pada aspek bentuk kalimat, komunikator lebih sering menggunakan kalimat aktif, menempatkan dirinya sebagai subjek utama, sementara pihak lain dirujuk dengan istilah seperti “kuli” dan “mandor,” untuk menyampaikan kritik terhadap sistem politik dengan analogi sederhana. Dalam penggunaan kata ganti, istilah “kuli” merujuk pada tokoh politik yang berkompetisi dalam pilkada, sedangkan “mandor” mengacu pada presiden sebagai pemimpin tertinggi, membantu audiens memahami hierarki kekuasaan dalam analogi tersebut. Koherensi dalam teks terjaga melalui pengembangan gagasan yang berkesinambungan, dari kerja sama kuli membangun rumah hingga kritik terhadap persaingan tidak sehat antar kuli yang ingin menjadi mandor, menegaskan pesan moral tentang pentingnya kerja sama demi kemajuan bersama. Teks ini menunjukkan kecemasan komunikator terhadap sistem politik Indonesia yang digambarkan melalui analogi kuli dan mandor, yang sangat relevan untuk membahas dinamika sosial dan politik. Penggunaan kalimat aktif menjadi ciri khas yang memberikan kesan tegas, di mana komunikator sering menempatkan dirinya sebagai pengamat kritis terhadap fenomena tersebut. Kata ganti seperti “kuli” dan “mandor” dipilih untuk memudahkan audiens memahami hubungan hierarkis dalam sistem politik; kuli melambangkan tokoh politik di level bawah yang berjuang untuk naik, sedangkan mandor merepresentasikan posisi presiden sebagai pemegang kuasa. Analogi ini tidak hanya menyederhanakan kompleksitas politik, tetapi juga menyentil ambisi pribadi yang mengorbankan kepentingan bersama. Koherensi teks semakin kuat dengan alur yang menjelaskan bagaimana kerja sama seharusnya menjadi fondasi, tetapi justru tergantikan oleh persaingan tidak sehat.

<i>Bentuk Kalimat</i>	<i>Kata Ganti</i>
------------------------------	--------------------------

Bentuk kalimat yang digunakan didominasi oleh kalimat sederhana dan tidak formal. Banyak kalimat pendek dan efektif untuk mendukung ritme comedy yang cepat, seperti “Tau gitu gua yang enggak datang.” Kalimat-kalimat ini sering kali berupa pernyataan atau pertanyaan retorik yang mengundang reaksi langsung dari audiens, misalnya, “Enak jadi anak presiden bisa diantar ke istana.” Struktur kalimat seperti ini mendukung gaya berceritanya yang ringan dan mengalir, sementara kalimat panjang atau kompleks digunakan untuk memberikan latar atau alur cerita lebih rinci.

Dalam teks stand-up comedy ini, penggunaan kata ganti sangat beragam, baik dalam bentuk orang pertama ("gua", "saya") maupun orang kedua ("lu", "kamu"). Kata ganti "gua" dan "saya" sering digunakan untuk membangun kedekatan dengan audiens, menunjukkan sikap santai dan informal, sementara "lu" digunakan untuk interaksi langsung dengan penonton, seolah-olah melibatkan mereka dalam pembicaraan. Selain itu, kata ganti orang ketiga seperti "dia" dan "mereka" juga digunakan untuk merujuk kepada tokoh lain, misalnya Kaesang dan polisi, guna memperjelas subjek pembicaraan tanpa mengulang nama secara eksplisit.

Koherensi

Koherensi dalam teks ini cukup kuat meskipun materinya beragam. Transisi antara topik-topik berbeda, seperti dari pembicaraan tentang peserta lain hingga ke kritik politik dinasti, dilakukan dengan cara alami melalui lelucon yang menghubungkan topik-topik tersebut. Sebagai contoh, pembicaraan tentang "Kaesang" mengalir dari topik tentang penampil minoritas dan beralih kepongli. Setiap topik baru dibuka dengan satu atau dua kalimat pengantar yang menjembatani ide-ide sebelumnya, menjaga kohesi dalam alur pemikiran penulis agar tetap logis dan tidak membingungkan audiens.

Tabel 14. Struktur Sintaksis Wendy

Teks ini menggunakan **bentuk kalimat**, **kata ganti**, dan **koherensi** untuk membangun alur cerita yang efektif dan mudah dipahami audiens. Bentuk kalimat yang digunakan cenderung sederhana dan tidak formal, dengan kalimat pendek yang langsung mengarah pada inti pesan. Gaya berceritanya yang cepat dan ringan ini mendukung ritme stand-up comedy yang mengundang reaksi langsung dari penonton, terutama dengan penggunaan kalimat-kalimat pernyataan atau pertanyaan retorik seperti “Enak jadi anak presiden bisa diantar ke istana,” yang mengundang tawa. Dalam hal penggunaan kata ganti, teks ini mengadopsi variasi yang memudahkan komunikasi santai dan akrab dengan audiens. Kata ganti orang pertama seperti “gua” atau “saya” membangun kedekatan, sementara penggunaan kata ganti orang kedua seperti “lu” atau “kamu” memberikan interaksi langsung dengan penonton, memperkuat kesan dialogis. Kata ganti orang ketiga seperti “dia” dan “mereka” digunakan untuk merujuk kepada tokoh lain, seperti Kaesang dan polisi, tanpa perlu mengulang nama mereka secara eksplisit, menjaga kejelasan dalam komunikasi. Koherensi teks juga terjaga dengan baik meski topik yang dibahas beragam. Transisi antar topik dilakukan dengan mulus, seperti peralihan dari pembicaraan tentang peserta stand-up ke kritik politik dinasti, yang dijembatani dengan lelucon yang menyambungkan satu topik ke topik lainnya.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam artikel di atas menggunakan humor satir dengan sindiran politik yang kental. Alwi, sebagai narator, menyamakan dunia kuli bangunan dengan politik dinasti, memperlihatkan ironi dalam perebutan kekuasaan melalui analogi pekerjaan kuli. Misalnya, ketika ia bercanda tentang bagaimana keluarganya berharap ia memutuskan "generasi kuli", Alwi mengaitkannya dengan seorang politisi yang berharap anaknya tidak meneruskan jejak politik. Humor ini juga muncul dalam sindiran terhadap politisi yang menggunakan identitas agama untuk mendapatkan simpati, digambarkan dengan "kuli" yang tiba-tiba agamis karena ingin jadi mandor.

Tabel 15. Stilistika Materi Stand up comedy Alwi

Gaya bahasa dalam naskah stand-up comedy ini didominasi oleh humor satir yang mengkritik fenomena sosial dan politik dengan cara jenaka. Dalam teks ini, Alwi menggunakan humor untuk menyindir situasi politik, terutama tentang politik dinasti, dengan cara yang mengundang tawa, namun tetap mengandung kritik yang tajam. Sebagai contoh, Alwi menggambarkan dirinya sebagai "kuli bangunan" yang mencoba memutuskan "generasi kuli" di keluarganya, yang menjadi analogi untuk menggambarkan politisi yang ingin mewariskan jabatan kepada anak-anaknya dalam sistem politik dinasti.

Pada bagian lain, humor satir juga muncul dalam sindiran terhadap politisi yang menggunakan identitas agama untuk meraih simpati. Misalnya, dia menggambarkan "kuli" yang tiba-tiba menjadi agamis demi menjadi mandor. Sindiran ini mengkritik politisi yang menggunakan agama sebagai alat untuk meraih kekuasaan. Secara keseluruhan, gaya bahasa ini memungkinkan penonton untuk tertawa sambil merenungkan isu-isu serius dalam politik.

Gaya Bahasa

Artikel stand-up comedy di atas menggunakan gaya bahasa humor satir, yang mengkritik fenomena sosial dan politik dengan cara jenaka. Satir digunakan

untuk menyampaikan kritik yang tajam, tetapi dikemas dalam bentuk lelucon yang ringan dan menghibur. Contoh penggunaan satir terdapat pada paragraf yang membahas tentang Kaesang dan perilaku politik dinasti, di mana penulis menyoroti betapa mudahnya Kaesang memilih daerah untuk maju dalam pemilihan, seperti "scrolling GoFood" untuk memilih makan siang. Perumpamaan ini mencerminkan kritik terhadap kurangnya konsistensi dalam langkah politik, namun disampaikan dengan cara yang mengundang tawa.

Tabel 16. *Stilistika Materi Stand up comedy Alwi*

Grafis mengacu pada penggunaan elemen visual dalam teks yang meningkatkan pemahaman audiens mengenai isi pesan. Dalam naskah ini, Alwi menciptakan gambaran visual yang kuat untuk menggambarkan situasi sosial dan politik. Sebagai contoh, ketika dia mengatakan “kuli bangunan bekerja baju partainya beda-beda tapi akur bikin rumah,” dia menciptakan gambaran yang jelas tentang keragaman dalam politik. Meskipun ada perbedaan pandangan politik, para kuli bangunan tetap bekerja sama untuk tujuan yang sama, yakni membangun rumah. Metafora ini menggambarkan bagaimana masyarakat seharusnya bekerja sama meskipun berbeda pandangan atau afiliasi politik.

Selain itu, grafis digunakan untuk memperjelas kritik terhadap sistem politik yang terpecah-belah. Penggunaan gambar visual seperti ini memperkuat pesan bahwa meskipun ada perbedaan, kerjasama adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama. Ini berfungsi sebagai simbol dari masyarakat yang ideal, di mana perbedaan dihargai, namun tetap saling mendukung untuk kemajuan bersama.

<i>Grafis</i>	<i>Metaphora</i>
----------------------	-------------------------

Grafis dalam naskah merujuk pada penggunaan gambar kata dan ilustrasi verbal yang menambah kedalaman pada narasi. Misalnya, saat Alwi menggambarkan situasi di mana "kuli bangunan bekerja baju partainya beda-beda tapi akur bikin rumah," ini menciptakan gambaran visual yang jelas tentang keragaman dan kerjasama di antara kuli bangunan. Gambar ini memperkuat ide bahwa meskipun ada perbedaan dalam pandangan politik, mereka tetap mampu bekerja sama demi tujuan bersama—yaitu membangun rumah. Penggunaan istilah "rumah" di sini juga berfungsi sebagai simbol dari masyarakat yang harmonis, di mana semua pihak dapat berkontribusi tanpa memedulikan perbedaan.

Metafora yang dominan dalam teks ini adalah perbandingan antara kuli bangunan dan politisi, di mana kuli bangunan menjadi representasi dari masyarakat yang bekerja keras untuk mencapai tujuan kolektif, sedangkan politisi sering kali berperilaku egois dan bersikap saling sikut demi kekuasaan. Contohnya, ketika Anda menyebutkan, "karena kalau kuli bangunan bekerja berdasarkan visi misi baju partai yang dia pakai kacau," menunjukkan bahwa jika para politisi berfokus pada kepentingan pribadi dan bukan kepentingan bersama, maka hasilnya bisa berantakan. Metafora ini menyoroti realitas bahwa keberhasilan suatu proyek (atau masyarakat) sangat bergantung pada kerjasama dan keselarasan antar individu, terlepas dari afiliasi politik mereka.

Melalui penggunaan grafis dan metafora ini, teks Alwi berhasil menggambarkan dinamika

	<p>sosial dan politik di Indonesia, serta mengajak audiens untuk merenungkan pentingnya kolaborasi dan pengorbanan demi kebaikan bersama.</p>
--	---

Tabel 17 Retorika Materi Stand up comedy Alwi

Metafora dalam teks ini berfungsi untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara kreatif dengan menggunakan perbandingan yang mudah dipahami oleh audiens. **Alwi** menggunakan metafora yang menghubungkan dunia kerja kuli bangunan dengan dunia politik. Misalnya, dia membandingkan kerja keras kuli bangunan untuk membangun rumah dengan kerja keras masyarakat untuk membangun negara. Kuli bangunan, yang beragam dalam pandangan politik mereka, dapat bekerja sama untuk menciptakan hasil yang baik. Namun, politisi yang terjebak dalam persaingan kekuasaan sering kali mengabaikan tujuan bersama, yang menggambarkan ketidakseriusan dan ketidakpedulian terhadap kesejahteraan rakyat. Salah satu contoh lain adalah metafora yang digunakan dalam kalimat, “karena kalau kuli bangunan bekerja berdasarkan visi misi baju partai yang dia pakai kacau,” yang menggambarkan bahwa jika politisi terlalu fokus pada kepentingan pribadi dan mengutamakan kekuasaan, maka negara akan mengalami kerusakan. Metafora ini menyampaikan pesan bahwa kerjasama dan keselarasan adalah kunci kesuksesan, baik dalam proyek pembangunan rumah maupun dalam membangun negara.

Grafis	Metaphora
<p><i>Dalam teks ini, penulis menggunakan deskripsi visual yang kuat untuk memperjelas lelucon dan memperkuat kesan humor. Misalnya, saat menggambarkan polisi yang menggunakan uang tilang untuk membeli somay, penulis menciptakan gambaran yang vivid dan lucu tentang seorang polisi yang makan somay di pagi hari, yang biasanya tidak dianggap sebagai makanan sarapan. Visualisasi ini tidak hanya memancing tawa, tetapi juga membantu penonton membayangkan situasi dengan jelas. Kalimat seperti “Kok bisa lu pagi-pagi nyarap bumbu kacang” memberikan elemen grafis yang memancing imajinasi.</i></p>	<p><i>Metafora dalam teks ini digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara kreatif. Contoh yang menonjol adalah ketika Wendy membandingkan Kaesang memilih daerah untuk mencalonkan diri dengan seseorang yang memilih makanan di GoFood: "milih daerah buat nyalon itu kayak milih makan siang...ujungnya diet." Metafora ini menggambarkan inkonsistensi Kaesang dalam memilih tempat untuk mencalonkan diri sebagai calon pemimpin, sekaligus menyiratkan ketidakseriusannya dalam mengambil keputusan politik. Perbandingan ini menciptakan efek komikal sambil menyampaikan pesan kritik yang tajam.</i></p>

Tabel 18. Retorika Materi Stand up comedy Wendy

Retorika dalam naskah ini lebih berfokus pada cara untuk membangun kesan dan mengajak audiens untuk merenungkan kritik yang disampaikan. Alwi menggunakan deskripsi visual yang

kuat untuk mengilustrasikan lelucon dengan lebih hidup. Sebagai contoh, ketika menggambarkan polisi yang menggunakan uang tilang untuk membeli somay, dia menciptakan gambaran visual yang lucu, mengundang tawa sambil memberikan komentar sosial mengenai perilaku tidak etis yang terjadi dalam masyarakat. Di sisi lain, Wendy, dalam teks lain, menggunakan metafora untuk menyampaikan kritik sosial tentang politik. Misalnya, dia menggambarkan pemilihan daerah untuk maju dalam pencalonan dengan menggunakan metafora “milih daerah buat nyalon itu kayak milih makan siang...ujungnya diet.” Metafora ini menyindir ketidakseriusan dan inkonsistensi Kaesang dalam memilih daerah untuk mencalonkan diri, sambil mengkritik politisi yang tidak mempertimbangkan keputusan politik dengan matang. Metafora ini tidak hanya lucu, tetapi juga menyampaikan pesan yang tajam mengenai sikap para politisi yang tidak cukup serius dalam melibatkan diri dalam dunia politik.

4.1.4 Analisis Konteks Sosial

Dalam menganalisis konteks sosial dari stand-up comedy Alwi dan Wendy melalui kerangka wacana kritis Van Dijk, kita dapat memahami dinamika kompleks dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia. Alwi mengibaratkan dinasti dalam lingkungan pekerja dengan anak-anak pekerja kuli yang mewarisi status sebagai pekerja dari orang tua mereka. Fenomena ini menunjukkan bagaimana keberadaan dinasti sering kali diwarisi secara turun-temurun, menciptakan kesenjangan antara aspirasi individu dan tuntutan lingkungan sosial. Dalam hal ini, kita dapat melihat keserupaan dengan dinasti politik dalam keluarga Jokowi, di mana Gibran diharapkan menjadi wakil presiden dan Kaesang mengejar posisi politik.

1. **Praktik Kekuasaan** Van Dijk menyebut bahwa dalam wacana, struktur ideologi memainkan peran penting dalam membangun loyalitas internal dan distribusi kekuasaan. Dinasti politik menciptakan patronase yang tidak hanya memengaruhi akses ke jabatan tetapi juga distribusi sumber daya politik dan pengambilan keputusan. Hal ini menciptakan ketergantungan antara loyalitas politik dan akses ke posisi strategis, yang pada akhirnya membatasi mobilitas sosial dan kesempatan individu dari latar belakang yang berbeda.

Kekuasaan sering kali dipraktikkan melalui kontrol atas narasi yang beredar dalam masyarakat. Dalam konteks dinasti politik, narasi keberhasilan keluarga tertentu sering kali

digunakan untuk melegitimasi posisi mereka dalam struktur kekuasaan. Ini mengakibatkan pengabaian terhadap individu yang mungkin memiliki kompetensi tetapi tidak memiliki koneksi politik.

Selain itu, praktik kekuasaan juga terlihat dalam pengaruh terhadap institusi pendidikan dan ekonomi. Misalnya, pendistribusian beasiswa atau akses ke pendidikan berkualitas sering kali bergantung pada hubungan dengan elit politik. Hal ini memperkuat hierarki sosial yang ada dan menghalangi upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

Praktik kekuasaan tidak hanya terjadi di tingkat nasional tetapi juga dalam konteks lokal. Dalam komunitas tertentu, individu yang memiliki hubungan dengan pihak berwenang cenderung mendapatkan keuntungan, baik dalam bentuk akses pekerjaan maupun proyek pembangunan. Ini menciptakan lingkaran kekuasaan yang sulit ditembus oleh mereka yang berada di luar jaringan tersebut.

Terakhir, kontrol atas media menjadi salah satu bentuk kekuasaan yang paling signifikan. Melalui media, kelompok tertentu dapat mengarahkan opini publik dan membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial, politik, dan ekonomi. Praktik ini sering kali digunakan untuk mempertahankan dominasi kelompok tertentu dan mengesampingkan kelompok lain.

2. **Distribusi Akses** Wendy menyoroti aspek keberagaman sosial dan agama dalam stand-up comedy-nya, seperti persaingan antar agama dalam dunia comedy, yang menunjukkan ketimpangan identitas sosial di Indonesia. Van Dijk menjelaskan bahwa representasi identitas dalam komunikasi sering kali menciptakan stereotip dan diskriminasi, yang pada akhirnya memarginalkan kelompok minoritas. Distribusi akses yang tidak merata dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari akses terhadap pekerjaan hingga layanan publik. Kelompok minoritas sering kali menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mendapatkan pekerjaan yang setara atau mendapatkan layanan yang adil. Ini menunjukkan bahwa distribusi akses tidak hanya masalah ekonomi tetapi juga sosial. Selain itu, Wendy membahas praktik korupsi dalam birokrasi, seperti pengalaman ditilang oleh polisi, yang menunjukkan ketidakadilan di

tingkat lokal. Korupsi ini menciptakan sistem yang tidak adil, di mana akses terhadap layanan publik sering kali bergantung pada kemampuan individu untuk memberikan suap atau koneksi dengan pihak berwenang.

Ketimpangan akses juga terlihat dalam distribusi sumber daya pendidikan. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali kekurangan fasilitas dibandingkan dengan sekolah di perkotaan, menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam kualitas pendidikan. Hal ini berdampak langsung pada kesempatan anak-anak dari latar belakang kurang mampu untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Di dunia kerja, distribusi akses yang tidak merata tercermin dalam praktik diskriminasi terhadap kelompok tertentu, baik berdasarkan gender, etnis, atau agama. Wendy menyoroti bahwa bahkan dalam dunia hiburan, persaingan tidak selalu adil, dengan kelompok mayoritas sering kali memiliki keuntungan yang tidak dimiliki oleh kelompok minoritas.

Distribusi akses yang adil memerlukan perubahan sistemik yang mencakup reformasi dalam pendidikan, pelayanan publik, dan kebijakan ketenagakerjaan. Dengan memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama, masyarakat dapat bergerak menuju sistem yang lebih inklusif dan adil.

Menggabungkan analisis Alwi dan Wendy dengan kerangka Van Dijk, kita dapat melihat bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga simbol status, loyalitas, dan identitas. Melalui analogi sederhana, Alwi menunjukkan kerja sama dan persaingan dalam lingkungan pekerja, sedangkan Wendy mengeksplorasi ketimpangan sosial dan agama melalui humor. Keseluruhan wacana ini menunjukkan bahwa komunikasi sehari-hari dalam lingkungan kerja dan media membangun representasi sosial, politik, dan ideologi yang memengaruhi interaksi individu dalam komunitas.

Oleh karena itu, untuk membangun sistem kerja, pendidikan, dan politik yang lebih adil dan inklusif, diperlukan pembaruan struktur yang memberikan akses kompetitif melalui meritokrasi, bukan patronase keluarga atau koneksi internal. Pendekatan ini dapat membantu mengatasi ketimpangan sosial, meningkatkan kesempatan individu dari berbagai latar belakang, serta menciptakan sistem pemerintahan dan kerja yang transparan,

kompetitif, dan demokratis, mencerminkan kolaborasi dan kesepakatan tanpa membedakan latar belakang sosial dan ekonomi.

4.2. Rekomendasi Pemanfaatan Dalam Pembelajaran Teks Anekdote

Pemanfaatan stand-up comedy dalam pembelajaran menulis teks anekdot di tingkat SMA dapat menjadi pendekatan kreatif untuk mengasah kemampuan menulis sekaligus memupuk kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat mengintegrasikan elemen humor dan narasi khas stand-up comedy untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Stand-up comedy, sebagai bentuk seni pertunjukan yang menekankan interaksi dengan audiens, menawarkan banyak teknik dan struktur cerita yang dapat membantu siswa dalam menciptakan teks anekdot yang menarik dan menghibur.

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memperkenalkan konsep dasar stand-up comedy kepada siswa. Guru dapat menjelaskan elemen-elemen kunci, seperti pengaturan (setup) dan punchline, yang sangat penting dalam menciptakan humor (Aji, 2023). Melalui pemahaman ini, siswa diharapkan mampu merancang ide dan kalimat dengan cara yang lebih terstruktur dan menyenangkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan humor dalam pendidikan berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa, membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan (Cacciatore et al., 2020; Pinto et al., 2013). Setelah siswa memahami dasar-dasar stand-up comedy, langkah kedua adalah mendorong mereka untuk menulis teks anekdot berdasarkan pengalaman pribadi atau pengamatan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk berekspresi dan menggunakan teknik narasi yang sering muncul dalam stand-up comedy, seperti bahasa figuratif atau karakter yang hidup (Putri et al., 2016). Dengan demikian, siswa dapat mengasah kemampuan bercerita mereka sekaligus mengekspresikan kepribadian dan pandangan mereka secara kreatif.

Langkah ketiga adalah mengadakan sesi latihan di mana siswa dapat membacakan teks anekdot mereka di depan kelas. Seperti dalam stand-up comedy, penyampaian yang tepat dan interaksi dengan audiens merupakan aspek penting yang dapat memberikan efek comedy yang lebih kuat. Melalui latihan ini, siswa belajar untuk menyampaikan cerita dengan percaya diri dan mengatur timing agar punchline mereka lebih berdampak (Demarco, 2020; Fitri et al., 2018).

Pengalaman ini juga bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri siswa, aspek penting dalam pembelajaran abad ke-21 (Chattoo & Feldman, 2017).

Langkah keempat adalah memberikan umpan balik konstruktif setelah sesi pembacaan. Umpan balik ini mencakup evaluasi terhadap kekuatan humor, kejelasan narasi, dan daya tarik teks yang ditulis. Diskusi mengenai elemen humor yang berhasil atau perlu diperbaiki dapat memperluas pemahaman siswa tentang teknik menulis yang efektif (Коршкова, 2020; DewiAyuLarasati & S.Hum, 2018). Hal ini tidak hanya membantu mereka mengidentifikasi area untuk perbaikan tetapi juga mendorong kemampuan reflektif yang penting dalam proses belajar.

Langkah terakhir adalah mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai tema dan isu sosial dalam tulisan mereka. Dalam banyak kasus, stand-up comedy digunakan untuk menyampaikan kritik atau komentar sosial. Dengan mengajak siswa untuk mengangkat isu-isu yang relevan, mereka tidak hanya memperkaya isi anekdot mereka tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis (Yuanita, 2019; Mensah, 2023). Dengan cara ini, siswa diajarkan bahwa teks anekdot tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pandangan dan kritik terhadap isu-isu yang mereka anggap penting (Romansyah et al., 2020). Melalui penerapan langkah-langkah ini, pembelajaran menulis teks anekdot diharapkan tidak hanya mampu mengembangkan keterampilan menulis siswa, tetapi juga membekali mereka dengan pemahaman akan kekuatan humor sebagai alat komunikasi yang efektif dan reflektif di masyarakat.

4.3 PEMBAHASAN

Dalam menganalisis penampilan stand-up comedy Alwi dan Wendy di **Somasi** melalui lensa analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, kita dapat membaginya ke dalam beberapa subkategori yang saling berhubungan, yaitu struktur makro, superstruktur, mikro, dan konteks sosial. Analisis ini membantu mengungkap bagaimana komika menggunakan humor untuk merefleksikan dan mengkritik fenomena sosial dan politik, serta peranannya dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

4.3.1 Struktur Makro

Pada struktur makro, kita melihat bagaimana penampilan mereka mencerminkan isu-isu sosial dan ideologis yang relevan dalam masyarakat. Comedy berfungsi sebagai medium untuk mengkritik ketidakadilan sosial, politik, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Penampilan Alwi dan Wendy tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga menyoroti masalah sosial, seperti politik dinasti dan ketidakadilan, dengan cara yang kritis. Seperti yang dijelaskan oleh Risa & Anwar (2021), comedy dapat berfungsi sebagai alat untuk menyoroti ketidakadilan sosial dan mendorong refleksi sosial.

4.3.2 Superstruktur

Superstruktur mencakup bagaimana materi komedi disusun dan dipresentasikan. Struktur naratif dalam stand-up comedy sangat penting karena menentukan bagaimana penonton terlibat secara emosional dengan cerita yang disampaikan. Alwi dan Wendy menggunakan struktur cerita yang mengalir dengan baik, di mana setiap lelucon dan punchline saling terhubung. Mereka memanfaatkan elemen-elemen seperti pengenalan karakter, konflik, dan resolusi untuk menciptakan efek yang kuat pada penonton, yang pada gilirannya memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan (Irfan, 2013).

4.3.3 Struktur Mikro

Struktur mikro berfokus pada penggunaan elemen linguistik dalam penampilan. Humor dalam stand-up comedy sering melibatkan teknik retorik seperti sindiran, hiperbola, dan permainan kata untuk menciptakan efek humor yang lebih tajam. Alwi dan Wendy memanfaatkan teknik seperti misleading (subversi) untuk mengecoh ekspektasi penonton dan menciptakan humor yang mengundang pemikiran kritis. Misalnya, dengan menggunakan metafora atau ironi, mereka menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial seperti politik dinasti dan polarisasi dalam masyarakat. Teknik misleading ini bukan hanya untuk hiburan tetapi juga untuk menyampaikan kritik sosial yang mendalam.

4.3.4 Konteks Sosial

Konteks sosial dalam analisis ini mengacu pada dinamika kekuasaan, politik, dan budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia, yang tercermin dalam penampilan mereka. Alwi dan Wendy mengangkat isu politik dinasti dan kekuasaan, serta bagaimana fenomena ini memperburuk ketidakadilan dalam struktur pemerintahan. Dalam hal ini, mereka menggunakan humor untuk mengkritik perilaku politisi yang mempermainkan identitas atau kekuasaan demi kepentingan pribadi. Fenomena seperti politik identitas yang digunakan oleh Ganjar Pranowo, yang disoroti dalam penampilan Alwi, menjadi bahan kritik yang relevan dalam konteks sosial Indonesia.

4.3.5 Pemanfaatan Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote

Analisis ini juga menunjukkan bagaimana stand-up comedy bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot di sekolah. Humor yang dipentaskan oleh Alwi dan Wendy dapat menjadi model dalam mengajarkan teknik pembuatan narasi yang baik, seperti menyampaikan pesan moral, serta pengembangan elemen-elemen cerita yang efektif, seperti pengenalan, konflik, dan punchline. Dalam pembelajaran menulis, siswa dapat diajak untuk melihat bagaimana elemen-elemen linguistik dan struktur naratif bekerja dalam teks humor untuk menghasilkan cerita yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung kritik sosial yang membangun. Dengan demikian, analisis wacana kritis terhadap penampilan Alwi dan Wendy menunjukkan bahwa stand-up comedy bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga praktik sosial yang mampu mendorong refleksi kritis terhadap fenomena sosial yang ada.